ABSTRAK

Industri makanan olahan seperti bakso mengalami pertumbuhan pesat di Kota Bandung, seiring dengan meningkatnya konsumsi masyarakat. PD. Taruna Baso sebagai produsen bakso perlu menjaga ketersediaan bahan baku secara optimal untuk menjamin kelancaran proses produksi. Namun, pengendalian persediaan yang masih mengandalkan metode konvensional menyebabkan tingginya frekuensi pemesanan dan biaya persediaan yang tidak efisien. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan total biaya persediaan bahan baku daging sapi sebelum dan sesudah diterapkannya metode *Economic Order Quantity* (EOQ), guna meminimalkan biaya persediaan di PD. Taruna Baso Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif komparatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari dokumen perusahaan dan didukung oleh hasil wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus EOQ, *Safety Stock*, dan *Reorder Point*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pemesanan ekonomis (EOQ) adalah sebesar 9.374 kg per transaksi dengan frekuensi pemesanan sebanyak 37 kali per tahun. Jumlah *safety stock* yang diperlukan adalah sebesar 1.837 kg, sedangkan titik pemesanan kembali (*reorder point*) ditetapkan pada angka 3.812 kg. Total biaya persediaan setelah penerapan EOQ sebesar Rp11.529.492 jauh lebih rendah dibandingkan biaya sebelumnya sebesar Rp48.865.000. Dengan demikian, terdapat penghematan biaya sebesar Rp37.335.508 per tahun. Sehingga dapat disimpulkan EOQ terbukti efektif dalam meminimalkan biaya persediaan.

Kata Kunci: Pengendalian Persediaan, *Economic Order Quantity* (EOQ), Biaya Persediaan